

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikolog pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan ini didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu.

---

<sup>1</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 17

Penanaman pendidikan karkter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.<sup>2</sup>

Pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan dihasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan istilah lain, melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa terhdap Tuhan Ynag Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, dn mandiri. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat penting untuk dicanangkan sebagai pembentukan akhlak bagi pelajar.

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Sebagaimana dikutip oleh *Heritage Foundation*, ia merumuskan sembilan pilar dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, di antaranya 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 17

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Krakter di SD* (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2013) 49-50

Dari kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut ada karakter tentang disiplin. Istilah disiplin itu sendiri adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa dibangun secara instan, dibutuhkannya proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak.

Kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kemudian dengan berkembangnya waktu, kata disiplin dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Dapat juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>4</sup>

Secara umum, pendidikan sangat berperan penting bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan menghasilkan prestasi yang tinggi, tetapi juga mampu melahirkan generasi-generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama untuk pembelajaran disekolah, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan bekal untuk dewasa kelak. Apabila anak sejak dini sudah

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dan Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012),142

<sup>5</sup> *Ibid*, 47

ditanamkan sikap disiplin, maka mereka akan menjadikannya kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>6</sup>

Tumbuhnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak terhadap perilaku disiplinnya kelak.<sup>7</sup>

Latihan-latihan sederhana yang baik dan ditanamkan kepada diri anak merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan sengaja ditanamkan kepada siswa. Pembentukan sikap disiplin yang dibawa dari lingkungan keluarga ini menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir di ruangan tepat pada waktunya. Kedua, tata pergaulan di sekolah, sikap untuk mendisiplinkan bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah. Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan

---

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Optimisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 143

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 119

<sup>8</sup> Ibid, 119

program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, dan keempat, belajar di rumah.<sup>9</sup>

Jadi, pada dasarnya disiplin itu membentuk karakter seseorang secara bertahap bukan secara tiba-tiba, seperti halnya ketika di rumah orang tua mengajari anak berkelakuan baik, misalnya hormat kepada yang lebih tua, latihan-latihan sederhana seperti kebiasaan bangun pagi, mencuci tangan atau pada saat di sekolah guru mengajari anak sopan santun, bisa bertanggung jawab, datang sekolah tepat waktu, dan mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas.

Pendidikan karakter disiplin di SD Negeri V jurug Sooko Ponorogo sudah mulai diterapkan melalui kebiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, siswa-siswi diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah dan para guru diharuskan memberikan contoh yang baik kepada siswa.<sup>10</sup>

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016 di SD NEGERI V JURUG SOOKO PONOROGO, Peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut: kurangnya sikap disiplin siswa yang hendak melakukan pembiasaan sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama. Pada waktu itu juga ketika pembiasaan sholat Dhuha akan dilaksanakan masih banyak siswa yang membeli jajan dan bergurau dengan temannya, sehingga masih banyak siswa yang

---

<sup>9</sup>Ngainun, *Optimisasi Peran Pendidikan ....*, 146

<sup>10</sup> Transkrip Observasi pada tanggal 31 Oktober 2016

terlambat, dan ketika sholat berlangsung juga masih ada siswa yang ramai, dan berbicara dengan temannya.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik mengkaji penerapan pendidikan karakter disiplin melalui sholat dhuha oleh karena itu penulis mengambil judul "INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI SHALAT DHUHA BERJAMA'AH DI SD NEGERI V JURUG KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO TAHUN AJARAN 2016-2017."

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, perlu diidentifikasi terlebih dahulu masalah-masalah yang timbul, yang menjadikan penelitian ini dilakukan, di antaranya: kurangnya sikap disiplin siswa, karena siswa banyak yang terlambat ketika kegiatan shalat dhuha dimulai, siswa masih banyak yang di ruang kelas, dan masih ada siswa yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, ketika mau dimulainya kegiatan sholat dhuha banyak siswa yang cenderung ramai sendiri terlebih kelas bawah karena masih terbawa oleh suasana senang. Berdasarkan dari beberapa masalah di atas, peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu internalisasi nilai karakter disiplin siswa-siswi melalui sholat dhuha berjamaah SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo.

---

<sup>11</sup> Ibid

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin siswa-siswi melalui shalat dhuha berjama'ah SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter siswa-siswi melalui shalat dhuha berjama'ah SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan upaya guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin siswa-siswi melalui shalat dhuha berjama'ah SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo?
2. Menjelaskan dampak internalisasi nilai karakter siswa-siswi melalui shalat dhuha berjama'ah SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo?

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangn ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang membahas tentang kedisiplinan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan nilai karakter disiplin siswa di SD Negeri V Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

### b. Bagi Sekolah atau Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjama'ah dalam pembinaan karakter bagi siswa serta pihak sekolah agar selalu meningkatkan kelancaran program shalat dhuha yang sudah berjalan.

### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan, Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan



masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian teori tentang karakter disiplin dan cara penanaman nilai karakter serta telaah hasil penelitian terdahulu

BAB III: Merupakan metode penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran gambaran umum tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Merupakan deskripsi data. Bab ini berisi uraian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V: Merupakan analisis data. Pada bagian ini dilakukan analisa pada data yang telah ditemukan, yaitu hasil penelitian, bentuk, upaya guru, dan dampak internalisasi nilai karakter disiplin. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan dilapangan.

BAB VI: Merupakan Bab Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari sekripsi ini, serta berisi kesimpulan dan saran